

KRITIK TERHADAP HEGEL

(oleh Karl Marx dan Soren Aabey Kierkegaard)

Yuni Pangestutiani
cantiky304@gmail.com

Dosen Ilmu Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstrak

Hegel merupakan puncak gerakan filsafat Jerman yang berawal dari Kant, Para filsuf akademik terkemuka baik di Amerika maupun Britania Raya sangat bercorak Hegelian. Hegel memandang bahwa hakekat realistik deduksi dari pertimbangan tunggal bahwa realitas tidak harus kontradiktif diri. Corak pembeda lainnya (yang terkait erat dengan yang pertama) adalah gerakan tri tunggal yang disebut “dialektik” yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Triade-triade dialektik itu misalnya : “ada-tidak ada-menjadi” dan “Hukum (lahiriah)-moralitas (batin)-kesuksesan (sintesis dari lahir dan batin)”. Titik pangkal filsafat Hegel adalah keyakinan bahwa “ide yang dimengerti dan kenyataan”, itu sama saja. Maka tidak ada perbedaan antara bidang “rasio” dan bidang “realitas”. Rasionalitas dan realitas itu sama menurut Hegel, menurutnya yang dimengerti itu real dan yang real itu dimengerti. “Berfikir” dan “ada” itu sama seluruh kenyataan itu satu proses dialektis. Hegel menyatakan bahwa hukum dialektis ini memimpin perkembangan jiwa. Marx tidak puas dengan dialektika Hegel yang berpusat pada ide/roh. Hal ini bagi Marx terlalu abstrak dan tidak menyentuh realitas konkret. Pengertian ini tidak sesuai dengan tesis Karl Marx bahwa filsafat harus mengubah cara orang bertindak. Marx membalik dialektika ide Hegel menjadi dialektika materi. Hegel menyatakan bahwa kesadaranlah yang menentukan realitas, maka Marx mendekonstruksinya dengan mengatakan bahwa praksis materiallah yang menentukan kesadaran. Pandangan Kierkegaard dapat dijelaskan melalui

tema sentralnya mengenai apa yang dimaksud dengan “akal yang bereksistensi”. Perkembangan tema Kierkegaard ini merupakan reaksi keras terhadap rasionalisme Hegel. F. Budi Hardiman menjelaskan : Kritik Kierkegaard atas Hegelianisme bukan sekedar sebuah minat teoritis, melainkan didasari oleh sebuah keprihatinan praktis terhadap perilaku keagamaan di Denmark. Pada titik inilah Kierkegaard lalu menunjukkan bahwa “biang keladi” kemerosotan penghayatan iman ini tak lain adalah filsafat Hegel. Menurut Kierkegaard, realita Hegel tidaklah memiliki relasi dengan realita keberadaan manusia.

Keyword: Filosof, Filsafat, Pemikiran dan Kritik

Pendahuluan

Hegel adalah seorang fillosof Jerman yang berawal dari Kant. Dalam hidupnya terdapat beberapa peristiwa penting. Semasa mudanya ia tertarik dengan mistisisme dan pandangannya yang belakangan bisa dianggap sedikit banyak sebagai intelektualisasi terhadap apa yang mulanya tampak padanya sebagai wawasan mistik. Belakangan ia seorang patriotik Prusia, seorang hamba negara Prusia yang setia, yang dengan nyaman menikmati kemasyhuran filosofisnya yang terkenal, namun semasa mudanya ia membenci Prusia dan memuja Napoleon, sampai-sampai bersuka cita atas kemenangan Prancis di Jena. Dari minat awalnya terhadap mistisisme, ia mempertahankan keyakinan kepada ketidaknyataan bagian dunia dalam pandangannya.¹

Selanjutnya Karl Marx, Marx merupakan dalam susunan seratus tokoh paling berpengaruh dalam sejarah. Pada masa jayanya jumlah manusia yang sedikitnya terpengaruh oleh Marxisme mendekati angka 1,3 miliar. Jumlah penganut ini lebih besar dari jumlah penganut ideologi manapun sepanjang sejarah manusia. Pengaruh pikiran Marx tidak hanya merangsang perubahan cara berfikir, akan tetapi juga mengubah cara manusia bertindak.

¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004, 951-952.

Begitu juga dengan Kierkegaard, ia merupakan orang pertama pencetus eksistensialis modern. Filsafatnya muncul sebagai reaksi terhadap dialektif Hegel. Pada pembahasan selanjutnya, kita akan pelajari pemikiran Kierkegaard yang seorang religius dan seorang anti filsuf. Namun sekarang ia dianggap sebagai Bapak filsafat eksistensialisme.²

HEGEL

1. Riwayat Hidup

George Wilhelm Friedrich Hegel lahir di Stutt Gart, Jerman, tahun 1770. Dia belajar teologi dan filsafat di Tübingen, bersama Schelling. Selama beberapa tahun, Hegel bekerja sebagai dosen pribadi, tetapi berkat suatu warisan dia mampu untuk studi lagi di Jena, dan kemudian menjadi dosen filsafat.

Waktu Kota Jena di duduki Napoleon tahun 1806, Hegel melarikan diri ke Nürnberg, dimana dia menjadi rektor Gymnasium. Tahun 1817 Hegel di undang untuk menjadi guru besar di Heidelberg dan satu tahun kemudian di Berlin. Di sini Hegel sangat populer, dan disebut-sebut “Profesor Professorum”. Mahasiswa-mahasiswa datang dari mana-mana untuk mendengarkan ajarannya. Tahun 1831 ia meninggal di Berlin.³

Hegel adalah puncak gerakan filsafat Jerman yang berawal dari Kant, walaupun ia sering mengkritik Kant, pengaruhnya kendati kini surut sangat besar, terutama di Jerman. Pada akhir abad ke-19, para filsuf akademik terkemuka, baik di Amerika maupun Britania Raya, sangat bercorak Hegelian. Di luar filsafat murni, banyak teolog Protestan mengadopsi doktrin-doktrinnya, dan filsafatnya tentang sejarah mempengaruhi teori politik secara mendalam. Marx seperti yang kita ketahui ialah murid Hegel dan dalam sistem filsafatnya yang terakhir ia masih mempertahankan beberapa corak Hegelian. Filsafat Hegel sangat sulit, atau bisa

² Situs Wikipedia <http://www.wikipedia.com//sorenaabeykierkegaard> diakses pada 10 April 2012

³ Harry Hamersma, *Tokob-tokob Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983, 39.

dikatakan dialah filsuf yang paling sukar dipahami di antara semua filsuf besar.⁴

2. Pemikiran

Hegel menegaskan bahwa yang nyata adalah rasional, dan yang rasional adalah nyata, sekalipun begitu identifikasi terhadap yang nyata dan yang rasional itu tentu menimbulkan beberapa kepuasan yang tidak bisa di pisahkan dari keyakinan bahwa “apa saja” yang berada adalah benar-benar keseluruhan itu, dengan segala kerumitannya oleh Hegel disebut “yang mutlak” dan yang mutlak itu bersifat spiritual.

Ada dua hal yang membuat Hegel berbeda dengan orang-orang lain yang memiliki pandangan metafisis yang kurang lebih mirip dengannya. Salah satunya adalah penekanannya pada logika. Hegel memandang bahwa hakekat realistik deduksi dari pertimbangan tunggal bahwa realitas tidak harus kontradiktif diri. Corak pembeda lainnya (yang terkait erat dengan yang pertama) adalah gerakan tri tunggal yang disebut “dialektik”⁵ yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Triade-triade dialektik itu misalnya : “ada – tidak ada – menjadi” dan “Hukum (lahiriah) – moralitas (batin) – kesusilaan (sinteksis dari lahir dan batin)”.

Dengan kekuatan logika, dari segala predikat yang tersirat itu mutlak sampai kesimpulan akhir diartikan, itulah yang disebut “idea yang mutlak (absolut idea)”. Disepanjang keseluruhan proses ini terdapat asumsi dasar bahwa tidak ada yang nyata-nyata benar kecuali mengenai realitas dari keseluruhan.⁶

Titik pangkal filsafat Hegel adalah keyakinan bahwa “ide yang dimengerti dan kenyataan”, itu sama saja. Maka tidak ada perbedaan antara bidang “rasio” dan bidang “realitas”. Rasionalitas dan realitas itu sama menurut Hegel, menurutnya yang dimengerti itu real dan yang real itu dimengerti. “Berfikir” dan “ada” itu sama seluruh kenyataan itu satu proses dialektis.⁷

⁴ Bertrand Russell, *Ibid.*, 951.

⁵ *Ibid.*, 952-953.

⁶ *Ibid.*, 954.

⁷ Harry Hamersma, *Ibid.*, 42.

Hegel menyatakan bahwa hukum dialektis ini memimpin perkembangan jiwa. Dunia menurut Hegel berada dalam proses perkembangan.⁸ Hegel adalah seorang Idealis, menurut Hegel, esensi kenyataan bukanlah benda materiil, melainkan jiwa. Idealisme berpandangan metafisika bahwa realitas yang utama adalah ide atau gagasan.⁹

KARL MARX

1. Riwayat Hidup

Marx lahir pada 5 Mei tahun 1818 di Trier Jerman dari keluarga Yahudi dan pindah menjadi Kristen Protestan. Ia menikah dengan anak Baron Von Westphalen, yaitu Yenni pada tahun 1843. ia belajar hukum di Bonn dan Berli. Dan di Berlin ia tertarik kepada filsafat Hegel. Setelah ia mendapat gelar doktr dalam filsafat, Marx menjadi wartawan di Koln, dan kemudian di Paris. Di Paris ia bertemu dengan Friedrich Engles (1820 – 1893). Dari Engels ia belajar betapa pentingnya peranan faktor-faktor ekonomis dalam perkembangan masyarakat, sehingga Marx mulai dengan studi teori-teori ekonomi.¹⁰

2. Kritik terhadap Hegel oleh Karl Marx

Dari pandangan Hegel tentang dialektika, Marx kemudian menyusun kembali, membangun bangunan yang lebih baik dari gurunya tersebut. Marx tidak puas dengan dialektika Hegel yang berpusat pada ide/roh. Hal ini bagi Marx terlalu abstrak dan tidak menyentuh realitas konkrit. Pengertian ini tidak sesuai dengan tesis Karl Marx bahwa filsafat harus mengubah cara orang bertindak. Dalam pandangannya, filsafat tidak boleh statis, tetapi harus aktif membuat perubahan-perubahan karena yang terpenting adalah perbuatan dan materi, bukan ide-ide. Manusia selalu terkait dengan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang melahirkan sejarah. Marx membalik

⁸ Listiono Santoso, dkk., *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, 40.

⁹ Rius, *Marx untuk Pemula*, Yogyakarta: Insist, 2000, 1 – 70.

¹⁰ Harry Hamersma, *Ibid.*, 67.

dialektika ide Hegel menjadi dialektika materi. Apabila Hegel menyatakan bahwa kesadaranlah yang menentukan realitas, maka Marx mendekonstruksinya dengan mengatakan bahwa praksis materiallah yang menentukan kesadaran.¹¹

Materialisme adalah teori yang menyatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan melalui hukum yang mengatur materi dan gerak. Materialisme berpendapat bahwa semua kejadian dan kondisi adalah sebab akibat lazim dari kejadian-kejadian dan kondisi-kondisi sebelumnya. Dengan demikian, materialisme selalu memberikan penekanan bahwa materi merupakan ukuran segalanya, melalui paradigma materi ini segala sesuatu dapat diterangkan.

Materialisme dialektis memiliki asumsi dasar bahwa benda merupakan suatu kenyataan pokok, bahwa kenyataan itu benar-benar objektif, tidak semata berada dalam kesadaran manusia. Konsekuensi logisnya adalah pengetahuan realitas secara otomatis menjadi tidak bisa dipisahkan dengan kesadaran manusia. Bahkan materialisme mengakui bahwa kenyataan berada di luar persepsi kita tentangnya, sehingga kenyataan obyektif adalah penentu terakhir terhadap ide.¹²

Pembalikan Marx dari idealisme Hegel ke materialisme memang tidak berarti ia meninggalkan dialektika Hegel. Materialisme Marx adalah materialisme dialektis yang meyakini kebudayaan akan mengalami kemajuan. Jika dalam Hegel adalah realisasi total roh absolut, maka dalam Marx kemajuan kualitatif tersebut berupa masyarakat tanpa kelas (masyarakat yang tidak lagi didominasi materi).¹³ Visi Marx untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas merupakan gambaran praksis dari ide dasar materialisme *sosialisnya*. Sistem feodal yang tergantikan oleh sistem kapitalis telah membawa perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial. Marx yakin suatu saat, kapitalisme akan

¹¹ Donny Gahral Adian, *Pervik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra, 2006, 47.

¹² Llistigono Santoso, *Ibid.*, 39-43.

¹³ Donny Gahral Ardian, *Ibid.*, 189.

menemui kehancuran dan melahirkan sintesis, komunis sebagai ideologi kekuatan baru, masyarakat tanpa kelas.¹⁴

3. Marxisme

Marxisme berawal dari tulisan-tulisan Karl Marx. Dalam arti luas, Marxisme berarti paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx. Pandangan-pandangan ini mencakup ajaran Marx mengenai materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya dalam kehidupan sosial. Marxisme lahir dari konteks masyarakat industri Eropa abad ke-19, dengan semua ketidakadilan, eksploitasi manusia khususnya kelas bawah/kelas buruh. Menurut analisa Marx, kondisi-kondisi dan kemungkinan-kemungkinan teknis sudah berkembang dan merubah proses produksi industrial, tetapi struktur organisasi proses produksi dan struktur masyarakat masih bertahan pada tingkat lama yang ditentukan oleh kepentingan-kepentingan kelas atas. Jadi, banyak orang yang dibutuhkan untuk bekerja, tetapi hanya sedikit yang mengemudikan proses produksi dan mendapat keuntungan. Karena maksud kerja manusia yang sebenarnya adalah menguasai alam sendiri dan merealisasikan cita-cita dirinya sendiri, sehingga terjadi keterasingan manusia dari harkatnya dan dari buah/hasil kerjanya. Karena keterasingan manusia dari hasil kerjanya terjadi dalam jumlah besar (kerja massa) dan global, pemecahannya harus juga bersifat kolektif dan global.

Berbeda dengan model-model sosialisme lama, Marxisme menyatakan dirinya sebagai “sosialisme ilmiah”. Untuk mendukung klaim tersebut, Marx mendasarkan pada penelitian syarat-syarat objektif perkembangan masyarakat. Marx menolak pendasaran sosialisme pada pertimbangan-pertimbangan moral. Materialisme sejarah merupakan dasar bagi sosialisme ilmiah tersebut. Marx yakin bahwa ia telah menemukan hukum objektif perkembangan sejarah. Objek pencarian materialisme historis adalah hukum-hukum gerakan dan perkembangan masyarakat insani yang paling universal. Marx menciptakan suatu pemahaman

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Ibid.*, 161.

sejarah menjadi seperti sains yang pasti dan eksak. Karena hal itulah Marx menyatakan bahwa sosialismenya bersifat ilmiah karena berdasarkan pada pengetahuan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat.¹⁵

Marxisme pada hakekatnya bukanlah merupakan suatu penafsiran terhadap perubahan proses-proses dalam masyarakat, akan tetapi merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa hukum objektif perkembangan masyarakat dapat ditetapkan sama seperti halnya penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan sehingga bisa bersifat pasti dan universal. Dengan mengajukan sosialisme ilmiah sebagai penerapan hukum dasar alam pada masyarakat, teori Marx seakan-akan dibenarkan oleh ilmu-ilmu alam, karena memiliki objektivitas seperti ilmu-ilmu alam.¹⁶

SOREN AABEY KIERKEGAARD

1. Riwayat Hidup

Soren Kierkegaard yang lahir pada 5 Mei 1813 di Denmark dan tutup usia pada 11 Nopember 1855 adalah seorang filsuf dan teolog abad ke-19. Ia dilahirkan dalam sebuah keluarga kaya di Kopenhagen. Ayahnya, Michael Pederson Kierkegaard, adalah seorang yang sangat saleh. Ayahnya meninggal dunia pada 9 Agustus 1838 pada usia 82 tahun. Sebelum meninggal dunia, ia meminta Soren agar menjadi pendeta. Soren sangat terpengaruh oleh pengalaman keagamaan dan kehidupan ayahnya dan merasa terbebani untuk memenuhi kehendaknya. Ia melanjutkan pelajarannya dalam bidang teologi di Universitas Kopenhagen, namun sementara disana ia semakin tertarik akan filsafat dan literatur.¹⁷ Di Universitas, Kierkegaard menulis disertasinya, tentang konsep Ironi dengan rujukan terus-menerus kepada Socrates, yang oleh para Universitas dianggap sebagai karya yang penting dan dipikirkan dengan baik, namun agak terlalu

¹⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta : Gramedia, 2000, 575.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Ibid.*, 136-218.

¹⁷ Colin Brown, *Filsafat & Iman Kristen*. Surabaya : Momentum, 2011, 312.

berbunga-bunga dan bersifat sastra untuk menjadi sebuah tesis filsafat. Kierkegaard lulus pada 20 Oktober 1841 dengan gelar Magistri Artium, yang kini setara dengan Ph D dengan warisan keluarganya, Kierkegaard membiayai pendidikan dan biaya hidupnya.

Regineolsen, cinta dalam hidupnya, dan bahan-bahan tulisannya. Sebuah aspek penting dari kehidupan Kierkegaard (dianggap mempunyai pengaruh besar dalam karyanya) adalah pertunangan yang putus dengan regine Olsem (1822 – 1904), yang kurang dari setahun setelah pinangannya. Ia memutuskannya pada 11 Agustus 1841. dalam jurnalnya ia menyebutkan keyakinannya bahwa sifat melankolisnya membuat tidak cocok untuk menikah : tetapi motif sebenarnya untuk memutuskan pertunangannya itu tetap tidak jelas.¹⁸

2. Kemunculan Eksistensialisme: Sebagai reaksi terhadap idealisme

Soren Kierkegaard merupakan orang pertama yang mengungkapkan nada eksistensial modern. Pandangan Kierkegaard mungkin dapat dijelaskan melalui tema sentralnya mengenai apa yang dimaksud dengan “akal yang bereksistensi”. Perkembangan tema Kierkegaard ini merupakan reaksi keras terhadap rasionalisme Hegel.¹⁹ F. Budi Hardiman menjelaskan : Kritik Kierkegaard atas Hegelianisme bukan sekedar sebuah minat teoritis, melainkan didasari oleh sebuah keprihatinan praktis terhadap perilaku keagamaan di Denmark. Zaman itu, Lutheranisme menjadi agama resmi negara Denmark. Agama itu secara otomatis dianut oleh orang Denmark, dan menjadi semacam cap saja untuk kehidupan sosial. Menurut Kierkegaard agama Kristen sungguh-sungguh memikirkan Allah. Dalam situasi seperti ini, agama hanya menjadi persoalan “objektif” dan “lahiriah”, hanya menyangkut perilaku yang dapat dilihat dan tidak menyangkut komitmen subjektif manusia.

¹⁸ Harun Hadiwiyono, *Sari Filsafat Barat*. Yogyakarta : Kanisius, 1980, 124.

¹⁹ Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984, 148.

Pada titik inilah, Kierkegaard lalu menunjukkan bahwa “biang keladi” kemerosotan penghayatan iman ini tak lain adalah filsafat Hegel. Menurut Kierkegaard, realita Hegel tidaklah memiliki relasi dengan realita keberadaan manusia.

Kierkegaard adalah seorang yang pada zamannya melancarkan reaksi terhadap hidup kemasyarakatan. Keadaan masyarakat pada waktu itu tidak menunjukkan sebuah usaha untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis sehari-hari, serta mengabaikan perkara-perkara batiniah. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang menjadi prinsip Kierkegaard, bahwasannya persoalan-persoalan praktis sehari-hari itulah yang justru menjadi persoalan hidup yang sebenarnya. Memang pada kenyataannya, sejak Kant hingga Hegel orang hanya membicarakan persoalan-persoalan besar yang bersifat umum, sedangkan untuk persoalan khusus dan praktis, pada umumnya orang berpendapat bahwa pemecahannya dapat diturunkan dari dasar-dasar yang umum itu. Kierkegaard kemudian menganggap Hegel mengaburkan hidup yang kongkret, maka tak heran jika Kierkegaard meremehkan argumentasi abstrak mengenai metafisika yang spekulatif *ala* Hegel.²⁰

Hegel berpendapat bahwa hidup yg kongkret itu hanya mewujudkan suatu unsur saja di dalam proses pengembangan idea. Pandangan demikianlah yang ditolak Kierkegaard. Menurutny, pertanyaan mengenai, “*Apa yang harus dilakukan dalam keadaan yang kongkret itu?*” Justru diperhadapkan oleh manusia setiap harinya patokan umum yang berlaku bagi umat manusia di segala zaman dan tempat tidak mungkin dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup yang kongkrit timbul sehari-hari. Sebab setiap orang dihadapkan dengan persoalannya sendiri, yang khusus hanya berlaku baginya. Persoalan-persoalan yang kongkret yang timbul *setiap hari itu oleh Kierkegaard disebut “persoalan-persoalan eksistensial”*.

²⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007, 247.

Demikianlah menurut Kierkegaard, pertama-tama yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Akan tetapi, harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu ‘ada’ yang statis, melainkan suatu “menjadi” yang mengandung di dalamnya suatu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Apa yang semula berada sebagai kemungkinan berubah atau bergerak menjadi suatu kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan yaitu karena pemilihan manusia. Jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perbuatan, yang harus dilakukan setiap orang bagi dirinya sendiri.²¹

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka jelas bahwa bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan hidup. Maka barangsiapa tidak berani mengambil keputusan, ia tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Itulah pemikiran Kierkegaard, bahwa ada eksistensi yang sebenarnya dan ada eksistensi yang tidak sebenarnya. Tiap eksistensi memiliki cirinya khas. Kierkegaard membedakan adanya tiga bentuk eksistensi, yaitu : bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius.

4. Dialektika Eksistensial Riergard

a. Tahap Estetis

Pada tahap ini, manusia menaruh perhatian besar terhadap segala sesuatu yang di luar dirinya. Ia hidup di dalam dunia dan di dalam masyarakat, dengan segala sesuatu yang dimiliki dunia dan masyarakat itu. Ia menikmati segala yang jasmani dan rohani. Sekalipun demikian batinnya kosong. Senantiasa ia menghindari tiap keputusan yang menentukan. Sifat hakiki bentuk eksistensi estatis ialah tidak adanya ukuran-ukuran moral yang umum yang telah ditetapkan, dan

²¹ Harun Hadiwiyono, *Ibid.*, 130.

tidak adanya kepercayaan keagamaan yang menentu. Yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu.

b. Tahap Etis

Pada tahap ini, manusia memperhatikan benar-benar kepada batinnya. Ia tidak hidup dari hal-hal yang kongkrit ada. Sikapnya di dalam dunia, senantiasa diusahakan agar dapat ditentukan dari sudut hidup batiniahnya, menurut patokan-patokan yang umum.

c. Tahap Religius

Tahap religius ditandai oleh pengakuan individu akan Allah, dan kesadarannya sebagai pendosa yang membutuhkan pengampunan Allah. Pada tahap ini individu membuat komitmen personal dan melakukan apa yang disebutnya “lompatan iman”. Lompatan ini bersifat non-rasional dan biasa kita sebut pertobatan. Tokoh yang memodelkan tahap ini adalah tokoh Kitab Suci, Abraham, yang mengorbankan putranya yang tunggal karena beriman kepada Allah. Disini Abraham betul-betul meninggalkan tahap etis dan melompat ke tahap religius.²²

Kesimpulan

Hegel adalah seorang idealis, filsafat mengandung hal yang bernilai seperti teori tentang gerak yang abadi, perkembangan dari jiwa yang universal dan terutama metode dialektikanya yang tri tunggal yakni tesis, antitesis dan sintesis. Menurut dialektika ini memimpin perkembangan jiwa. Dunia menurut Hegel berada dalam proses perkembangan, juga esensi kenyataan bukanlah benda materil melainkan jiwa. Idealisme berpandangan metafisika, bahwa realitas yang utama adalah ide atau gagasan.

²² Ibid., 135.

Marx dalam pemikirannya, ia tidak setuju dengan gurunya itu, ia menolak terhadap dialektikanya Hegel yang berpusat pada ide / roh, hal ini terlalu abstrak, menurutnya bahwa filsafat harus mengubah cara orang bertindak, tidak boleh statis tetapi harus aktif membuat perubahan-perubahan karena yang terpenting adalah perbuatan dan materi, bukan ide-ide. Marx membalik dialektika ide Hegel menjadi dialektika Materi.

Sedangkan Kierkegaard juga mengkritik filsafat Hegel, menurutnya filsafat Hegel mengaburkan hidup yang konkret, ia menoaak bahwa realitas yang utama itu ide. Menurut Kierkegaard yang penting bagi manusia adalah keadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis melainkan suatu “menjadi”, yang mengandung di dalamnya suatu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan”. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas, jadi eksistensi manusia adalah suatu eksistensi, yang dipilih dalam kebebasan. Bereksistensi berarti bereksistensi dalam suatu perbuatan yang harus dilakukan setiap orang bagi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Gramedia, 2000.
- Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Brown, Collin. *Filsafat & Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Gahral Adian, Donny. *Percik Pemikiran Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Hammersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rius, *Marx untuk Pemula*. Yogyakarta: Insist, 2000.
- Santoso, Listiyono. Dkk, *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: AL-Ruz Media, 2007.
- T. Gallagher, Kenneth. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Kanisius, 1984.